

BAB II
LINGKUNGAN BELAJAR, PERILAKU IBADAH
DAN HASIL BELAJAR FIQIH

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kata Persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang artinya penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi (Echols dan Shadily, 2010: 424). Dalam kamus psikologi, persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu lingkungannya dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya sehingga ia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut (Guna, 1982: 207).

Corsini (2007: 814), *Perception refers both to the experience of gaining sensory information about the world of people, things, and events, and to the psychological processes by which this is accomplished.*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2008: 759) Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Persepsi juga diartikan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2002: 51).

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.

Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010: 102).

Menurut Bimo Walgito (2010: 100) yang mengutip pendapat Woodworth dan Marquis mengemukakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya yang kemudian stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya

Dari beberapa definisi di atas tentang persepsi, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa, dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi suatu proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang telah diindra.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan

yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu : objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indra dan perhatian yang merupakan syarat psikologi (Walgito, 2010: 71).

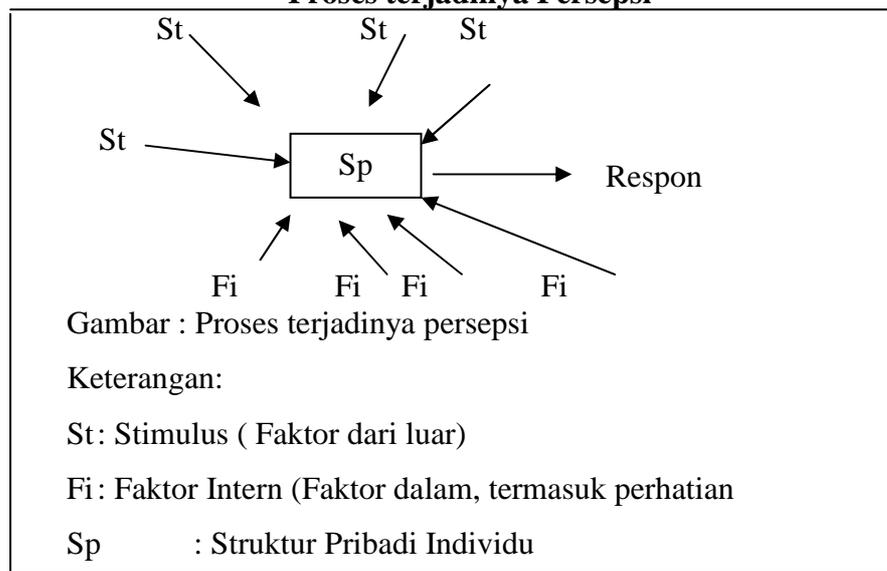
3. Proses Terjadinya Persepsi

Adapun proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Proses kealaman (fisik) yaitu adanya obyek yang menimbulkan adanya stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
- b. Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan ke syaraf sensoris ke otak.

c. Proses psikologis, yaitu terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang diterimanya (Walgito, 2010: 102). Skema tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 1
Proses terjadinya Persepsi



Sumber : Bimo Walgito, 2010: 103

Gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa individu menerima stimulus yang datang dari lingkungannya. Tidak semua stimulus akan diberikan respon, tetapi hanya beberapa stimulus yang menarik perhatian saja yang akan diberikan respon, sebagai akibat dari stimulus yang diseleksi dan diterima individu, sehingga individu menyadari dan memberikan respon. Pada gambar di atas juga bisa diartikan bahwa persepsi, penilaian, apersepsi, mengingat sebagai proses psikologis yang ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu (Fi) maupun faktor-faktor situasi atau stimulus (St).

4. Indikator Persepsi

- a. Tanggapan (respon), ialah gambaran tentang sesuatu yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi.

Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenang-kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar/prasadar, dan tanggapan-tanggapan itu di sadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada dalam ruang bawah sadar disebut latent (tersembunyi), sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut actueel (sungguh-sungguh) (Ahamadi, 2002: 82).

Kartono (2001: 303) mengemukakan bahwa tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami apabila perangsangnya sudah tidak ada dan proses pengamatan sudah berhenti; tinggal kesan-kesannya saja. Sehubungan dengan pengamatan dan tanggapan tersebut, orang lalu mempunyai opini atau pendapat tertentu mengenai suatu aspek dari realitas dunia ini, dengan bagaimana orang mengadakan kontak secara teratur atau secara sporadis. Memang dalam tanggapan tidak hanya dapat menghidupkan kembali apa yang telah di amati (masa lampau), akan tetapi juga dapat mengantisipasi yang akan datang, atau mewakili yang sekarang (Suryabrata, 1998: 36).¹²

- b. Pendapat, dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif atau “perasaan” (Kartono, 2001: 303)

Secara luas pendapat didefinisikan sebagai hasil pekerjaan pikir meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup menggunakan satu kata, sedang untuk menyatakan suatu pendapat menggunakan satu kalimat.

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya tanggapan/pengertian, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan.
- 2) Menguraikan tanggapan atau pengertian. Misalnya: kepada seorang anak di berikan sepotong karton kuning berbentuk persegi empat.

Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi, empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? mungkin jawabnya hanya “karton kuning”. Karton kuning adalah suatu pendapat.

- 3) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian: setelah sifat-sifat dianalisa, berbagi sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu

pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar. Suatu kalimat dinyatakan benar dengan ciri sebagai berikut :

- 1) Ada pokok (subjek)
- 2) ada sebutan (predikat) dan selamanya pokok selalu diterangkan (D) oleh sebutan, atau sebutan selalu menerangkan (M) pokok. (Ahamadi, 2002: 82)

- c. Penilaian, adalah dari asal kata “nilai” yang mendapat imbuhan awalan pe- dan akhiran –an, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek.

Sidi Gazalba sebagaimana di kutip oleh Thoha, (1998: 60)

mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek. Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya

esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri (Thoha, 1996: 60-61).

Jadi yang dimaksud dengan persepsi siswa dalam penelitian ini adalah tanggapan (respon), pendapat dan penilaian siswa terhadap bidang studi fiqih yakni mengenai gejala tindakan belajar mengajar di sekolah yang dapat diterima rangsangan sampai disadari dan dimengerti. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa persepsi terhadap.

B. Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan sebagai sebuah tempat kegiatan sesuatu hal, mendapat pengarah dan perhatian dari al-Qur'an. Sebagai tempat tinggal manusia pada umumnya, lingkungan dikenal dengan istilah *al-qaryah* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan keadaan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapatkan siksaan dari Allah sebagian dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai dan sebagian lagi dihubungkan dengan tempat tinggal para Nabi. Semua ini menunjukkan tentang pentingnya lingkungan atau tempat bagi suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan Islam (Nata, 1977: 112).

Menurut Daradjat (2000: 63) lingkungan mencakup makna yang luas yaitu iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehar-harinya (Yusuf, 2002: 61).

Hidup manusia selalu terikat dengan lingkungannya, karena manusia dibesarkan serta dikembangkan oleh lingkungan dimana manusia itu berada, ini maksudnya lingkungan hidup dapat berfungsi sebagai daya dukung kehidupan.

Seseorang adalah anggota suatu keluarga yang pada waktu bersamaan juga sebagai anggota kelompok sosial yang dimilikinya. Tujuan kurikulum Pendidikan Islam dalam pengembangan seluruh cita-cita seperti inilah yang menguntungkan bagi individu ke arah integritas kemasyarakatan. Contoh cita-cita kemasyarakatan ini misalnya: rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati atau bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah: sombong, menghasud dan memfitnah. Menguasai keterampilan-keterampilan sosial

yang diperlukan akan mampu berkomunikasi dengan yang lain merupakan bagian dari tujuan-tujuan sosial dalam Pendidikan Islam (Abdullah, 2007: 150).

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan materi pelajaran atau informasi. Para ahli pendidikan atau psikologi pendidikan memberikan definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para ahli, antara lain:

Menurut Morgan (1978: 181) dalam bukunya *Introduction to Psychology* “*learning is any relatively change in behavior which occurs a result of experience or practice*”, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau tetap yang terjadi karena latihan atau pengalaman.

Wittig, sebagaimana yang dikutip oleh Syah (2000: 90), mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”, Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* seperti yang dikutip Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dengan dua macam

rumusan. Rumusan pertama berbunyi....*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience.* (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya...*process acquiring responses as a result of special practice,* (Belajar ialah proses memperoleh respons sebagai akibat adanya latihan khusus) (Syah, 2000: 90).

Lebih lanjut Lingkungan belajar merupakan alam sekitar dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikap terhadap keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik (Zuhairini, 1991: 174).

Jadi lingkungan belajar siswa adalah semua yang tampak disekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*).

2. Fungsi Lingkungan Belajar

Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang lingkungannya sendiri baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Orang tua merupakan basis yang penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya, sedang sekolah dan masyarakat faktor penunjang dari penanaman kepribadian tersebut (Junaedi, 2009: 47).

Lingkungan sebagai sebuah tempat kegiatan termaktub dalam al-Qur'an. Lingkungan dikenal dengan istilah *al-qaryah* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan keadaan tingkah laku penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, termasuk dalam kegiatan pendidikan Islam (Nata, 1977: 112).

Lingkungan belajar berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma khususnya norma Islam. Tidak hanya menanamkan masalah-masalah ketauhidan, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata di lingkungan bergaul (Junaedi, 2009: 47).

Menurut Zuhairini (1991: 174). Fungsi lingkungan belajar yaitu memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik terutama dalam hal mengatur pola belajar anak.

Jadi fungsi lingkungan belajar adalah membentuk pola pikir anak terutama dalam kehidupan belajarnya agar nantinya mampu menjadi generasi yang baik melalui proses ilmu yang didapatnya dengan baik

3. Macam-Macam Lingkungan Belajar.

Lingkungan terdiri dari dua macam diantaranya:

a. Lingkungan Fisik

1) Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Ikhsan, 2001: 57).

Keluarga sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan istri, maka kajian tentang keluarga ini dapat dikoordinasikan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan terciptanya keluarga, peran dan tugas suami istri, hak dan kewajibannya masing-masing, manajemen keluarga dan seterusnya yang kesemuanya itu mengacu pada terciptanya keluarga yang berkualitas yang dapat menopang tugasnya dalam membina putra putri dalam keluarga tersebut (Nata, 1977: 113-114).

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua namun pengaruh dan akibatnya amat besar. Terutama pada tahun-tahun awal dari

kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait kepada panca inderanya dan belum tumbuh pemikiran logis atau manusiawi (abstrak), atau dapat dikatakan bahwa anak masih berfikir indrawi (Daradjat, 1995: 74).

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, hal ini disebabkan: 1) tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. 2) orang tua disamping memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. 3) kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah 4) orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan (Nata, 2004: 299).

Orang tua adalah orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pertama karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali menyangkan hidup dan membutuhkan sentuhan kasih sayang pertama, mendapatkan bimbingan,

pengajaran, dan pendidikan dari orang tuanya. Sebagai tanggung jawab terutama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah didalam kehidupan keluarga, sehingga pendidikan dan bimbingan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari kedua orang tuanya (Zainuddin, 1991: 89-90).

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain) (Zuhairini, 1991: 177).

Setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji, maka orang tua sebagai Pembina yang utama dalam hidup harus bisa menciptakan lingkungan keluarga yang baik. Kemudian dari keluarga pula yang nanti yang akan menentukan kepribadian dan akhlak anak, karena pada umumnya seseorang anak mempunyai sifat meniru pada orang tuanya. Apa yang dilakukan anak biasanya berawal dari melihat dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya (Tafsir 2000: 7).

Kewajiban orang tua hanyalah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu nature kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Tetapi di sisi lain orang tua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan cirri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadits terkenal yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (nature, kesucian), kemudian ibu bapaknya yang mungkin membuatnya menyimpang dari fitrah itu (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009: 62-63).

Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau (Purwanto, 2003: 79).

Sesuai firman Allah surat At- Tahrir ayat 6 dimana Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar senantiasa menjaga dirinya keluarganya dari hal-hal yang buruk yang kelak menjerumuskannya kedalam siksa api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التحریم: 6﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Soenarjo, 2006 : 951).

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, periharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi *dan* pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari* api neraka yang *bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir *dan* juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di *atasnya* yakni yang menangani neraka itu bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *Malaikat-Malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, yang *keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yakni *tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka* juga

senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka (Shihab, 2002: 326).

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, hal ini disebabkan: 1) tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. 2) orang tua disamping memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. 3) kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah 4) orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan (Nata, 1977: 299).

Jadi lingkungan keluarga terutama kedua orang tua adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama pada diri anak-anaknya karena anak akan menerima sesuatu yang dilihatnya dan diterimanya sejak dalam rumah, barulah anak akan menerima sesuatu yang dilihat dan diterima diluar kerumah. Disini keluarga merupakan pendidikan yang fundamental atau dasar pendidikan bagi anak-anak, dengan demikian maka tergantung orang tua dan

pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya, anak akan terbentuk dan terukir jiwanya menuju akhlakul karimah.

2) Lingkungan Sekolah.

Pendidikan anak pada dasarnya tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia (Daradjat, 1995: 53).

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, tetapi disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depan. Pada lingkungan sekolah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Perkembangan yang maksimal itu hendaknya dapat disumbangkan terhadap perkembangan masyarakat yang adil dan makmur (Idris, 1995: 90).

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif yang berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa (Nata, 1997: 62-63).

Di lingkungan sekolah ini tugas pendidikan diserahkan kepada guru. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam islam, bahwa ilmu merupakan ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik: dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti tidak melaksanakan amanah (Nata, 1977: 300).

Dalam konsep Islam, seorang guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Karena itu, dalam Islam, seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam (Azra, 1998: 167).

Syed Hossein Nasr dan kawan-kawan dalam “Komperensi Pendidikan Islam Pertama” di Makkah tahun 1977 antara lain menyimpulkan: sebagai seorang figur sentral dalam pendidikan, guru haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Azra, 1998: 167).

Banyak guru sebenarnya telah menyadari bahwa lingkungan pembelajaran cukup mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pada diri siswa. Sebenarnya, lingkungan pembelajaran tak hanya berpengaruh pada pembelajaran siswa tetapi juga sekaligus berpengaruh pada pengajaran guru. Modifikasi lingkungan belajar dan pembelajaran yang sederhana

sekalipun dapat membawa manfaat dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Lingkungan pembelajaran tentu saja dibentuk dari komponen-komponen sehingga menjadi satu kesatuan. Penataan lingkungan pembelajaran yang baik harusnya memperhatikan tingkat kelas (level), kepribadian guru yang baik, materi pembelajaran, hingga tujuan yang diinginkan guru untuk dapat dicapai siswanya. Contohnya begini, jika anda adalah guru kelas XI MA, maka ruangan kelas akan anda tata agar sesuai dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya tadi (Faiq, 2013: 15).

Secara kodrati manusia itu diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mampu dididik dan mampu mendidik, yang operasionalnya lewat interaksi edukasi yaitu proses belajar mengajar. Dalam surat Ali Imran ayat 110, Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ. (ال عمران: 110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Soenarjo, dkk., 2006: 94).

Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar berpegang teguh pada tali Allah, dan mengingatkan mereka untuk merukunkan hati mereka pada ukhuwah islamiyah. Kalian adalah umat yang paling baik di alam wujud sekarang,

karena kalian adalah orang-orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, yang bekasnya tampak pada jiwa kalian, sehingga terhindarlah kalian dari kejahatan, dan kalian mengarah pada kebaikan. Padahal, sebelumnya kalian umat yang dilanda kejahatan dan kerusakan. Kalian tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan tidak beriman secara benar. Gambaran atau sifat ini memang cocok dengan keadaan orang-orang yang mendapatkan *khitbah* ayat ini pada masa permulaan. Mereka adalah Nabi SAW dan para sahabat yang bersama beliau sewaktu al-Qur'an diturunkan. Pada masa sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang saling bermusuhan. Kemudian, hati mereka dirukunkan. Mereka berpegang pada tali (agama) Allah, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Orang-orang yang lemah diantara mereka tidak takut terhadap orang-orang yang kuat, dan yang kecil pun tidak takut terhadap yang besar. Sebab iman telah meresap ke dalam kalbu dan perasaan mereka, sehingga bisa ditundukkan untuk mencapai tujuan Nabi SAW di segala keadaan dan kondisi (Al-Maraghy, 1986: 47).

Supaya individu berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertaqwa) dan mengembangkan budaya "*rahmatan lil 'alamin*" perlu diberi intervensi, dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini

diharapkan individu dapat mengembangkan potensi “taqwa” kepada Allah SWT yang telah tertanam dalam dirinya (Yusuf, 2000: 143).

Fadjar membagi lingkungan sekolah menjadi dua lembaga operasional, yaitu sekolah umum dan madrasah. Kedua lembaga tersebut sama-sama menjadikan Islam sebagai bahan studi yang diajarkan dalam sekolah formal memiliki tujuan yang ideal, sebagaimana tujuan pendidikan dalam islam pada umumnya yakni mencetak manusia menjadi muslim yang muttaqin (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009: 60).

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid tiap kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid jadi

kurang memperhatikan gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah (Dalyono, 1997: 59-60).

Menurut An-Nahlawi (1995: 152-161), beberapa fungsi penting dari sekolah sebagai lingkungan belajar diantaranya:

a) Fungsi penyederhanaan dan penyimpulan.

Sekolah dituntut memberikan pemahaman yang sederhana pada siswa sehingga siswa mampu memahami suasana dunia baru tanpa perasaan takut, gamang, silau, atau kekaguman yang berlebihan.

b) Fungsi penyucian dan pembersihan.

Ilmu pengetahuan dan konsep akidah berpindah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses regenerasi tersebut terkadang bergesernya aqidah menuju kemusyrikan

c) Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi.

Lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat tidak cukup hanya mengembangkan perolehan pengalaman-pengalaman anak didik melalui peniruan atau pemaknaan atas kondisi tertentu. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman melalui pengalaman generasi-generasi terdahulu atau pengalaman bangsa-bangsa yang telah maju.

- d) Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang terdapat banyak siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda menjadikan berbeda pula dalam memandang hidup.

- e) Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan.

Pendidikan yang baik melibatkan berbagai faktor yang satu sama lain saling menunjang, yaitu faktor keluarga, masyarakat, masjid, sarana informasi, atau lingkungan sekitar. Semua faktor tersebut diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

- f) Penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.

Pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, oleh karena itu sekolah harus menata hubungan harmonis dengan wali muridnya (An-Nahlawi, 1995: 161).

Jadi lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga bertanggung jawab membentuk anak didik baik secara kognitif, psikomotorik dan afektif melalui proses pembelajaran yang telah disusun dengan kurikulum yang mengarah pada pertumbuhan anak yang shaleh.

- 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup (Ikhsan, 2001: 59).

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Manusia membutuhkan masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meninggikan kualitas hidupnya. Semua itu membutuhkan masyarakat, dan mereka harus hidup di masyarakat. Ibnu Sina pernah mengatakan “manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan manusia itu tidak dapat memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri tanpa ada orang lain yang menolong memenuhi kebutuhan hidupnya (Daradjat, 1992: 120).

Lingkungan masyarakat memberikan berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan yayasan, asosiasi dan lain sebagainya. Misalnya perkumpulan tentang kemudahan, kepramukaan, pecinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Mereka

yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat membaca berbagai pengalaman yang baik (Nata, 1977: 301).

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat (Zuhairini, 1991: 180).

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Islam sendiri telah jelas mengungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿13﴾

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Al-Hujurat : 13) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989: 847).

Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia dan mengejek serta menghina dan panggilan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang Ayah dan seorang Ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara. Hanya saja, Allah SWT menjadikannya mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain kecuali dengan taqwa dan kesalehan, disamping kesempurnaan jiwa, bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi (Al-Maraghy, 1986: 238).

Untuk itu diperlukan sebuah lingkungan masyarakat yang baik untuk menunjang berkembangnya IPTEK yang lebih baik Islam mendasarkan tentang hal tersebut agar mendirikan dasar *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kerangka individu maupun komunitas, pada tingkat khusus maupun umum, untuk menjalin bimbingan yang besar dan menciptakan iklim yang *kondusif*, menyiapkan lingkungan yang subur, agar umat dan masyarakat melaksanakan tanggung jawab pendidikan serta bimbingan menuju kebaikan, kebenaran dan kesadaran.

Al-Qur'an juga mengancam masyarakat yang meridhai kemungkaran kesesatan dan perbuatan maksiat. Sebab akibat dosa yang ditimbulkan akan membawa kehancuran yang meliputi semua orang bahwa malapetaka akan mengancam seluruh umat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العمران 104)

Dan hendaklah diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran : 104) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989: 43).

Hendaklah ada diantara kalian suatu golongan yang membeda, bekerja untuk dakwah, *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum Mu'minin

seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar ma'ruf nahi mungkar*), segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar (Al-Maraghy, 1986: 34).

Secara fungsional masyarakat menerima anggotanya yang *pluralistik* (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan mental *spiritual* dan *physical* atau kesejahteraan lahir dan batin yang disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah (Ihsan, 1997: 85).

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila anak didik tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan

mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang (Dalyono, 1997: 60).

Jadi lingkungan masyarakat menitikberatkan perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.

b. Lingkungan Non Fisik

Lingkungan non fisik mencakup makna yang luas yaitu iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang (Daradjat 2000: 63).

Menurut Ahmadi (1998: 201), lingkungan fisik yang berupa alam di sekitar kita yang meliputi tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, keadaan musim, rumah, jenis makanan, benda gas, cair, padat dan lain-lain. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya: daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Begitupun dengan daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang mempunyai musim panas.

Ghazali sebagaimana diungkapkan Zainuddin (2001: 93-94) mengklarifikasikan lingkungan ini menjadi dua: pertama: buku-buku bacaan yang bermanfaat bagi perkembangan anak, kedua: buku-buku bacaan yang merugikan perkembangannya.

1) Buku yang bermanfaat

Maksud buku yang bermanfaat menurut al-Ghazali adalah buku-buku yang berisi kisah, cerita, hikayat dan sejarah hidup orang-orang baik dan mulia, sangat bermanfaat bagi anak-anak karena tabiat anak adalah suka meniru sehingga ia akan mengidentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang disenangi dan dikagumi dalam cerita tersebut.

Dengan demikian buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak. Hal ini adalah sangat relevan dengan dunia pendidikan modern di Indonesia, karena dewasa ini baru dikembangkan mata pelajaran pendidikan sejarah perjuangan bangsa.

2) Buku-buku yang merugikan dan merusak.

Al-Ghazali mengatakan:

Dan mencegah anak dari syair-syair yang berisi cinta-cintaan dan orang-orang yang berkecimpung dalam soal tersebut. Dan juga di jaga jangan sampai bergaul dengan orang-orang sastra yang mengira bahwa demikian itu adalah sesuatu keahlian dan kehalusan tabiat. Hal itu akan menanamkan benih kerusakan dalam jiwa anak”

Jelaslah bahwa bacaan yang berisi cinta birahi dan dengki, dendam diantara muda-mudi, sangat merugikan dan merusak jiwa anak-anak karena penghidangan cerita dalam rangkaian peristiwa yang menarik dan merangsang itu, akan menimbulkan pengaruh negatif dalam jiwa pembacanya. Demikian pula ia akan mengidentifikasikan dirinya dengan perilaku dan tokoh yang dibacanya, sehingga akan ditirulah segala kelakuan, perilaku dan perangai yang menarik hatinya, terutama bagi anak yang sedang mengalami kegunjangan jiwa, kegelisahan batin dan ketidaktentraman pada umumnya.

4. Korelasi Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak (Zuhairini, 1991: 173).

Lingkungan belajar keluarga tempat dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembiasaan, dengan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama melalui rasa kasih sayang, kewibawaan dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tatanan yang berlaku. Dalam keluarga orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak.

Lingkungan sekolah, anak menerima pendidikan dan pengajaran apa yang tidak didapatkan di keluarga, di sekolah anak akan patuh pada

guru dan melihat gurunya sebagaimana melihat orang tuanya. Lingkungan yang terakhir adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa individu dengan bermacam-macam coraknya baik dari segi social maupun individu. Di sini anak akan memperoleh pendidikan dan informasi baik sadar maupun tidak sadar.

Orang tua, guru dan masyarakat harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak atau peserta didik ke arah yang baik, baik dari segi agama maupun umum, hal yang terpenting adalah membentuk lingkungan yang bernuansa agama, karena dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidup di kemudian hari. Pendidikan agama selain diberikan oleh orang tua di dalam keluarga yang harus diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya (Darajat, 2004: 107).

Orang tua, guru dan masyarakat berperan dalam memberikan pengajaran kepada siswa, sehingga ia benar-benar menguasai suatu mata pelajaran. Orang tua sebagai pendidik di rumah, guru mendidik peserta didik di sekolah sedangkan masyarakat memberikan teladan bagi anak. ketiganya mempunyai proporsi yang sama, untuk membantu keberhasilan anak dalam belajar, atau dengan kata lain dalam membantu anak mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Demi kesuksesan dan kelancaran dalam belajar perlu kiranya ada hubungan timbal balik yang menguntungkan antara orang tua, sekolah dan masyarakat dengan anak, hubungan ini dapat berbentuk adanya kasih sayang, motivasi, bimbingan, pemenuhan fasilitas atau bahkan bila perlu dapat dilakukan pemberian hukuman apabila anak keluar dari jalur yang telah ditentukan (Davies, 1999: 214).

Semakin intensif peran keluarga, sekolah dan masyarakat akan semakin tinggi semangat dan minat belajar anak, dan semakin tinggi semangat dan minat belajar anak akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraihnya.

C. Perilaku Ibadah

1. Pengertian Perilaku Ibadah

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh si anak. Poerwadarminta dalam kamusnya menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan, tingkah laku, perangai (Poerwadarminta, 2003: 554).

Secara bahasa (etimologi) pengertian perilaku berarti Akhlak (Ahmadi dan Salimi, 1994: 198). Menurut Razak (1993: 35-39), Akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur,

mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).

Hurlock (1999: 386), mengemukakan sebagai berikut:

“Behavior which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”.

“Tingkah laku/ yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam”.

Perilaku atau akhlak ini terjadi melalui konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya perilaku itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma merupakan ketentuan yang timbul dari sistem nilai yang terdapat pada Al Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Menurut Sujanto (1980: 81) perilaku adalah perubahan yang ditunjukkan melalui perubahan pada dirinya. Maka, perilaku adalah respon seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar.

Ibadah secara etimologi *tha'at*, *mengikuti*, *tunduk*. Dan mereka mengartikan juga dengan: *tunduk yang setinggi-tingginya*, dan dengan *do'a* (Ash Shiddieqy, 1985: 1). Ibadah dalam Kamus Bahasa Arab berasal dari kata akar : *عبادة*, *يعبد*, *عبد* yang artinya menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah (Yunus, 1990: 252).

Menurut Razak (1993 : 47) ibadah adalah:

العبادة هي التقرب الى الله بامثال اوامره واجتناب نواهيه والعمل بما اذن به
الشارع

Ibadah adalah taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mengatasi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mengamalkan segala yang diijinkan.

Menurut As-Shiddieqy (2000: 7) ibadah adalah: meliputi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridloi-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi.

Menurut Mas'ud dan Abidin (2000: 17), ibadah berarti penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya yang dilakukan secara hati ikhlas menurut tata cara yang ditentukan oleh agama.

Menurut Shodiq (1991: 125) ibadah ialah memperhambakan diri pada Allah dengan jalan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang semata-mata karena Allah.

Menurut ulama tauhid, tafsir dan hadits. Ibadah adalah “mengesakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh-sesungguhnya

ta'dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya". Ulama akhlak mendefinisikan ibadah adalah "mengerjakan segala tha'at badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum)". Pada literatur Hasbi Ash Shiddieqy paradigma dari ulama fuqaha dalam menyikapi arti ibadah itu sendiri adalah "segala ta'at yang dikerjakan untuk mencapai keridha'an Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat". Sedangkan menurut ahli ushul fiqh pengertian ibadah secara jami' adalah "ibadah itu nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi" (Mas'ud dan Abidin, 2000: 2-6).

Merujuk pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala perkataan, perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi yang merupakan sebagai bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat bertaqarrub pada-Nya serta dilakukan dengan jalan tunduk merendahkan diri dan hati yang ikhlas karena-Nya.

Pelaksanaan ibadah belum sempurna apabila hanya dengan perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan hina diri belum bangkit dari hati. Untuk itu agar ibadah diterima Allah harus dimiliki sikap ikhlas, tidak riya, muqorrobah serta dilaksanakan pada waktunya (Mas'ud dan Abidin, 2000: 20).

Jadi perilaku ibadah adalah tingkah laku seseorang untuk merendahkan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Tujuan Perilaku Ibadah

Meskipun tujuan peribadatan adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah Swt, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah Swt tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan. Tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang-ulang untuk menjaga kebutuhannya dengan Allah Swt. Adapun tujuan ibadah dalam Islam adalah:

- a. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt.
- b. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali kasih sayang sesama muslim.
- c. Disamping latihan spiritual ibadah juga merupakan latihan moral.
- d. Untuk mengeratkan kerinduan manusia pada Tuhannya (Khursyid, 1999: 53).

Pada hakekatnya manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT. Firman Allah:

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (البينة: 5)

Padahal mereka tidak *disuruh* kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Mereka berpecah dan saling berselisih. Padahal sebenarnya mereka hanya diperintah untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijakan agama dan kepentingan duniawi mereka. Mereka pun hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kelak jika kembali dihadapan Allah, misalnya berbuat ikhlas hanya karena Allah baik sendirian maupun dengan banyak orang, dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah, dan mengikuti agama ibrahim yang menolak prinsip kuat saniyah, untuk berpegang kepada prinsip tauhid dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah (Al-Maraghy, 1986: 355).

Mereka berpecah dan saling berselisih. Padahal sebenarnya mereka hanya diperintah untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijaksanaan agama dan kepentingan duniawi mereka. Mereka pun hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat menganarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia atau kebahagiaan mereka kelak jika kembali ke hadapan Allah. Misalnya, berbuat ikhlas hanya karena Allah, baik sendirian maupun dengan banyak orang, dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah, dan mengikuti agama Ibrahim yang menolak prinsip *watsaniyah* untuk berpegang kepada prinsip *tauhid* dan ikhlas di dalam melaksanakan ibadah (Al-Maraghy, 1986: 355).

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial (Thoyib, dan Sugiyanto, 2002: 45).

Melalui peribadatan banyak hal yang diperoleh seorang muslim bukan hanya mencakup individual melainkan bersifat luas yaitu:

- a. Melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir.
- b. Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT.
- c. Sesungguhnya amal ibadah yang dilakukan melalui kerjasama antara sesama muslim akan melahirkan rasa kebersamaan.
- d. Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT.
- e. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terdorong untuk saling mengenal menasehati atau bermusyawarah.
- f. Melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan taubatnya (Nahlawi, 1995: 64-67).

Jadi tujuan dari seseorang melakukan ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi rahmat bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Macam-Macam Perilaku Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam dengan tegas memandang amal (aktifitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta

bertujuan merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat (Aly dan Munzier, 2000: 155). Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah (Ash-Shidqi,.tth: 5).

a. Ibadah mahdlah

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits, seperti shalat, haji, zakat, membaca al-Qur'an. Dalam aspek ini penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat dan puasa..

1) Shalat

Shalat dalam bahasa Arab adalah doa, diambil dari kata *يُصَلِي* – *صَلَى* yang berarti doa memohon kebajikan atau pujian. Menurut istilah shalat adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu (Razaq, 1993: 230).

Menurut Taqiyuddin (2000: 82) dalam kitab Kifayatul Akhyar sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ أَقْوَالِ وَأَفْعَالٍ مَفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مَخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشُرُوطٍ

Shalat adalah suatu pertanyaan beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan bacaan dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat .

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban (fardhu' ain) bagi umat Islam, firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ . (النساء: 77)

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat. (An-Nisa': 77) (Soenarjo, dkk., 2006: 173).

Riwayat-riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok kaum muslim yang tadinya berada di makkah, dianiaya oleh orang-orang musyrik. Ketika itu, ada diantara mereka yang mendesak-paling tidak, didorong oleh semangat atau penganiayaan yang mereka alami-agar diizinkan Allah dan Rasulnya. Berperang dengan kaum muslim yang menganiaya mereka. Tetapi ketika itu Rasul melarang, karena beliau yakin bahwa akibatnya akan sangat fatal, bukan saja buat mereka tetapi juga untuk masa depan Islam. Jika mereka gugur, maka islam akan kehilangan tenaga dan kemampuan, padahal ketika itu islam masih sangat membutuhkannya karena keterbatasan daya dan tenaga mereka. Nah, ketika perintah berperang diatas turun, mereka merasa bahwa perintah tersebut begitu tiba-tiba dan mereka berberat hati, apalagi setelah berhijrah ke madinah dan mengalami kehidupan yang nyaman, lebih-lebih jika di banding dengan saat mereka ditindas oleh kaum musyrik mekkah. Terhadap merekalah ayat ini turun, mengecam sambil melukiskan anehnya sikap

tersebut, sebagaimana dipahami dari gaya redaksi pertanyaan yang digunakan ayat ini, yaitu *Tidakkah kamu melihat* wahai kaum mukminin, *orang-orang yang dikatakan kepada mereka*, “*tahanlah tangan-tangan kamu*, yakni jangan berperang karena belum waktunya, tetapi *laksanakanlah shalat* sebagai tanda hubungan harmonis dengan Allah sambil bermohonlah kepada-Nya dan *tunaikanlah zakat*, sebagai tanda hubungan harmonis dengan mahluk serta jalinlah kerjasama. Tetapi, *setelah diwajibkan kepada mereka perang*, tiba-tiba *segolongan dari mereka*, yaitu yang ketika turunnya ayat ini telah hidup nyaman, *takut kepada manusia*, yakni musuh, *seperti takutnya kepada Allah*, bahkan dalam pandangan sementara orang yang melihatnya, atau bahwa sebagian mereka takutnya sama dengan takutnya kepada Allah, dan sebagian yang lain *lebih dahsyat takutnya* kepada manusia daripada takutnya kepada Allah (Shihab, 2002: 491).

Berikutnya dasar kewajiban melaksanakan shalat dari hadits. Salah satu hadits yang mewajibkan shalat yang hal ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W pada malam isra’, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, kemudian dinukil Faisal Ibnu Abdul Aziz AL-Mubarak, sebagai mana hadits berikut:

فرضت على النبي صلى الله عليه وسلم الصلوة ليلة اسري به خمسين
ثم نقصت حتى جعلت خمسا ثم نودي: يا محمد, انه لا يبدل القول
لدي, وان لك بهذا الخمس خمسين

Diwajibkan shalat itu atas Nabi SAW pada malam isra' lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima kali, kemudian Nabi dipanggil, ya Muhammad sesungguhnya diganti (diubah) ketetapan itu disisiku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali” (Al-Mubarak, t.th: 265).

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan shalat sejak umur 7 tahun bahkan diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها
وهم ابنا عشر سنين (رواه ابوداود)

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun (Usman, t.th: 162).

Dengan dasar-dasar tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadits telah memerintahkan kewajiban mengerjakan shalat lima waktu dan larangan untuk meninggalkannya. Bahkan dianjurkan untuk melaksanakan shalat sejak dini yaitu sejak masih anak-anak.

Pembiasaan shalat yang diperintahkan kepada anak berfungsi sebagai bekal manakala si anak akan memasuki masa remaja (Darajat, 2002: 124). Yaitu masa peralihan yang penuh dengan tantangan sebelum ia masuk dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan anak akan jauh dari nilai-nilai agama. Dengan dasar-dasar kewajiban pelaksanaan shalat baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun dari hadits Nabi yang merupakan ibadah yang harus yang menjadi kewajiban bagi setiap yang telah memenuhi syarat.

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena shalat merupakan salah satu indikator bagi orang-orang yang bertaqwa. Dalam bukunya Khanam (Khanam, 2000: 19) dijelaskan:

“Shalat is intended to inculcate a deep sense of submission in a believer, which is expressed externally by his physical bowing in the postures of ruku and sadja”. (Shalat ditujukan untuk menanamkan sebuah rasa takluk yang dalam sebuah kepercayaan yang diekspresikan dengan gerakan tubuh yaitu ruku dan sujud).

Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menambahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang dibenci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial. Membentuk sikap disiplin dan rendah hati (Ahmad, 1981: 130).

Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. *Pertama*, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah Swt (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, (*habl-un min annas*). Ini dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan kiri (Madjid, 2000: 96).

Tujuan pembelajaran shalat pada anak ini akan tercapai, apabila mereka dididik untuk melaksanakan shalat sejak mulai usia dini, sehingga setelah dewasa anak akan terbiasa dengan ritual agama yang harus mereka jalani setiap hari. Bimbingan shalat pada ayat tersebut tidak terbatas tentang kaifiyah shalat melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat

2) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *saum* atau *siyam* yang berarti menahan (*imsak*) diri dari segala sesuatu (Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993: 112). Al-Asfahani menyatakan bahwa puasa menurut bahasa berarti

“menahan diri dari makanan, perkataan atau perjalanan”. Menurut Ibnu Faris (w. 390 H) seorang pakar bahasa Arab, *al-shaum* yang terdiri dari huruf *shad*, *waw*, dan *mim*, mengandung arti: “menahan dan diam pada satu tempat”. Maka jika dikatakan *shaum al-shaim*, yang dimaksud adalah menahan diri dari makanan, minuman, dan semua yang dilarang. Selain itu, Sayyid Sabiq, mencoba mengartikan *al-shiyam* secara linguistik, menurutnya *al-shiyam* berarti “menahan” (Shaleh, 2008: 41). Pengertian ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Maryam/19:26:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا (مریم: 26)

...Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa (menahan diri berbicara) untuk Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam: 26) (Soenarjo, dkk., 2006: 465).

Bernazar untuk tidak berbicara merupakan salah satu cara ibadah yang dikenal pada masa lalu, termasuk oleh masyarakat Jahiliyah. Sisa dari ibadah tersebut masih nampak hingga kini dalam bentuk mengheningkan cipta. Rasul SAW melarang melakukan puasa diam. Karena itu pula agaknya sehingga kata puasa yang dipilih di sini berbeda dengan puasa yang dipilih dalam kaitan ibadah ramadhan. Disini kata tersebut adalah *shaum* sedang dalam konteks ibadah di bulan ramadhan adalah *Shiyam*. Disisi lain bagi kaum muslimin yang mengheningkan cipta, hendaknya tidak melakukannya atas dorongan ibadah dan hendaknya merangkaikan

hening cipta itu dengan doa kiranya arwah para syuhada ditempatkan Allah pada tempat sebaik-baiknya.

Allah SWT, mengilhami Maryam as., agar jangan berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau melalui ucapan bayi yang keluar itu. Ini juga mengesankan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW. Bersabda : “ siapa yang meninggalkan pertengkaran padahal dia dalam posisi yang benar, maka Allah akan membangun untuknya istana di tengah surga, sedang siapa yang meninggalkannya karena memang dia salah, maka Allah membangun untuknya istana di pinggiran surga.” (Shihab, 2002: 172).

Adapun menurut istilah agama Islam (syara'), puasa berarti menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat (Rasjid, 1988: 210). Wahbah az-Zuhaili, ahli fikih dan usul fikih, mendefinisikan puasa sebagai menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut serta faraj (kemaluan) dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, obat, dan semacamnya, pada waktu tertentu (mulai dari terbit fajar sadiq sinar putih yang terbentang di ufuk

timur hingga terbenam matahari) yang dilakukan oleh orang muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas, dengan melakukannya secara yakin (Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993: 112).

Menurut Daradjat (1993: 46-51) hikmah puasa antara lain:

a) Melepaskan diri dari cengkraman kebiasaan

Dengan puasa Ramadhan orang mampu melepaskan diri dari cengkraman kebiasaan yang telah berurat berakar dalam kehidupannya, dan menggantinya dengan cara hidup yang tidak terlalu terikat kepada kebiasaan yang lalu dan fleksibel.

b) Memupuk rasa santun kepada fakir miskin

Puasa Ramadhan diwajibkan Allah kepada semua orang Islam, kaya miskin, tua dan muda, laki-laki perempuan. Betapapun kaya dan mampunya seseorang, namun pada bulan Ramadhan ia harus berpuasa, tidak boleh diganti dengan uang, harta atau apa saja. Yang diperlukan adalah pengalaman penderita karena lapar, haus dan tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan yang biasa didapatnya dalam kehidupannya di luar puasa. Penderitaan yang dilakukan dengan sengaja, karena patuh kepada Allah akan menumbuhkan rasa santun atau kasihan kepada orang miskin yang tidak mampu mengatasi penderitaannya, akibat lapar yang berkepanjangan, bukan pada bulan Ramadhan saja, akan tetapi sepanjang masa, selama ia

tidak menemukan jalan keluar, atau tidak mendapatkan bantuan dari orang-orang berpunya atau kaya.

c) Meningkatkan keakraban dalam keluarga

Betapa indah dan nyamannya perasaan seluruh anggota keluarga, mulai dari yang kecil sampai kepada yang tua, duduk menghadapi hidangan yang telah tersedia. Semuanya dengan sabar dan tenang menunggu bedug maghrib berbunyi. Keadaan yang seindah itu jarang terjadi pada hari-hari di luar Ramadhan.

Menurut As-Sabuni (1993: 112-113) (ahli tafsir) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat hikmah yang terkandung dalam puasa :

- a) Merupakan sarana pendidikan bagi manusia agar tetap bertakwa kepada Allah SWT, membiasakan diri untuk patuh terhadap perintah-perintah-Nya dan menghambakan diri kepada-Nya.
- b) Merupakan pendidikan bagi jiwa dan membiasakannya untuk tetap bersabar dan tahan terhadap segala penderitaan dalam menempuh dan melaksanakan perintah Allah SWT. Puasa menjadikan orang dapat menahan diri dari atau tidak menuruti segala keinginan dan hawa nafsunya. Ia senantiasa berjalan di atas petunjuk syara' (hukum Islam).
- c) Merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan terhadap orang lain, sehingga terdorong untuk

membantu dan menyantuni orang-orang yang melarat dan tidak berkecukupan.

- d) Dapat menanamkan dalam diri manusia rasa takwa kepada Allah SWT dengan senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Dari uraian di atas tentang hikmah puasa, sungguh banyak hikmah dan manfaat puasa Ramadhan yang dapat diraih dan dirasakan langsung oleh setiap orang yang berpuasa baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat. Hikmah itu dapat dirasakan baik secara kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), dan juga kemasyarakatan (sosiologi).

b. Ibadah ghairu mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah Swt wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal (ibadah sosial).

Menurut Ali (2004: 247), ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang bersifat umum, yaitu segala aktivitas yang didasari dengan niat yang ikhlas yang dapat mendatangkan kebaikan atau yang dapat menolong diri sendiri atau orang lain. Seperti; menuntut ilmu, mencari nafkah, membantu korban bencana dan sebagainya.

Hubungan antar makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitik beratkan pada sikap terhadap keluarga, sikap terhadap tetangga, sikap terhadap alam sekitar.

1) Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah melihat serta memahami isi apa yang tertulis yaitu dengan melisankan atau hanya dengan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2003: 72). Mahmud (2000: 11) mendefinisikan membaca adalah materi pertama dalam *dustur* (undang-undang sistem ajaran) Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahan.

Menurut Tarigan (1995: 7) "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan".

Selanjutnya al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008: 48).

Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak (Daud, 2002: 93).

Mengenai isi kandungannya, al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran Islam memuat (terutama) soal-soal pokok berkenaan dengan (1) akidah, (2) syari'ah, (3) akhlak, (4) kisah-kisah manusia dimasa lampau, (5) berita-berita tentang masa yang akan datang, (6) benih dan prinsip ilmu pengetahuan, dan (7) sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta (Daud, 2002: 103).

Jadi kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bidang memahami Al-Qur'an secara verbal

Diantara ayat al-Quran yang menganjurkan tentang membaca al-Quran adalah :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النحل : 98)

Apabila kamu membaca al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk” (QS. An-Nahl : 98) (Soenarjo, dkk., 2006: 417).

Jika kamu hendak membaca al-qur’an, maka memohonlah kepada Allah agar melindungimu dari godaan setan yang terkutuk, supaya dia tidak mengacaukan bacaanmu, tidak pula menghalang-halangimu dari memikirkan dan merenungkan (Al-Maraghy, 1986: 252).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: 1)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-Alaq : 1) (Soenarjo, dkk., 2006: 1079).

Tuhan (Allah) yang menciptakan dan mengadakan adalah kuasa yang menjadikan kamu membaca, walau kamu tak belajar lebih dahulu (Shihab, 1997: 101).

Sabda Rasulullah SAW:

ابو أمامة الباهلي قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:

أقراء القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه. (رواه مسلم)

Abu Umamah Al-Bahali berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah al-Quran karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya. (HR. Muslim) (Muslim, t.tp: 553).

Secara umum “membaca Al-Qur’an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Ilahi” (Fachruddin,

2003: 18). Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca Al-Qur'an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT dan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

2) Sikap terhadap keluarga

Kedua orang tua harus kita muliakan, jangan sampai kita berbuat baik hanya kepada ayah saja atau ibu saja (Djarmika, 1992: 209). Pembinaan sikap di dalam keluarga sangatlah mendasar di dalam pola hidup beriman yang diwarnai dengan kasih sayang di antara sesama anggota keluarga, hormat menghormati, sopan santun, dan bertanggung jawab.

3) Sikap terhadap tetangga

Manusia diciptakan Allah Swt di dunia ini sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan adanya hubungan komunikasi yang satu dengan yang lainnya karena manusia harus bermasyarakat untuk menghindari terjadinya bentrokan yang dapat menimbulkan akses kurang baik dalam pergaulan. Tetangga adalah orang yang mendiami rumah berdampingan dengan rumah kita, dan ada tetangga yang agak jauh yang tidak berdampingan dengan rumah kita. Tetangga hampir sama dengan keluarga yang menjadi ahli waris, karena dekatnya hubungan tetangga dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup bertetangga. Kewajiban bertetangga harus memperhatikan kehidupan tetangganya (Djarmika, 1992: 237).

4) Sikap terhadap alam semesta

Segala yang diciptakan Allah Swt di muka bumi ini adalah untuk kepentingan manusia, baik yang berupa tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Jika kita kaji ajaran ihsan dalam Islam, maka moralitas yang kita kehendaki bukan hanya terbatas pada bangsa manusia saja, tetapi juga kepada semua makhluk di antaranya tumbuhan dan hewan yang ada di sekeliling kita.

Agama Islam adalah *rahmatan lil alamin*, jadi semua yang diciptakan Allah Swt di muka bumi ini berhak untuk mendapatkan perhatian dan perlindungannya dari manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi kelebihan akal. Dengan akalnya manusia diharapkan dapat melestarikan dan membudidayakan apa yang ada di sekitarnya sehingga dapat memanfaatkan tanpa merusak binatang atau tumbuh-tumbuhan tersebut (Ya'qub, 1993: 171).

Sebagaimana uraian di atas bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari yang lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar tercipta kehidupan yang harmonis. Banyak bentuk sikap sosial yang positif, diantaranya adalah :

1) Tanggung Jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan mempengaruhi terhadap orang lain. Karen itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya (An-nahlawi, 1992: 460).

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (المُدَّثِر: 38)

Tiap-tiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuat (Q.S Al-Mudatsir : 38) (Soenarjo, dkk., 2006: 995).

Setiap orang dapat membawa atau mengarahkan kemauan dirinya dengan segala tanggung jawab, dapat menempatkan dirinya dimana saja dia menghendaki, maju atau mundur, memuliakannya atau menghinakannya. Maka ia akan bertanggung jawab terhadap apa yang diusahakannya, terkait dengan apa yang dilakukannya. Allah telah menjelaskan kepada jiwa (manusia) ini jalan yang

dapat ditempuh dengan penuh kesadaran, yang diumumkan –Nya di depan pemandangan-pemandangan alam yang mengesankan, dan pemandangan mereka saqar yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan...pernyataan yang tepat dan berbobot.

Di atas pemandangan jiwa yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang di suhaknya dan terkait dengan perbuatan-perbuatannya, diumumkanlah keterlepasan golongan kanan dari segala belenggu dan ikatan, dan di bebaskannya mereka dari tanggung jawab orang-orang yang berdosa, dari tempat kembali yang mereka dapatkan (Quthb, 2002: 145).

2) Kasih Sayang

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain didalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang. Pada dasarnya sikap kasih sayang ini sangat diperlukan dalam berinteraksi sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat. Sebab kasih sayang akan dapat menghapus perasaan asing antara yang satu dengan yang lainnya, yang mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk hati sanubari manusia. Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati,

memperbesar minat, kemauan, serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Marimba, 1980: 121).

3) Menghormati orang lain

Dalam hubungan sosial menghargai orang lain adalah mutlak diperlukan, karena dengan cara inilah hubungan baik bisa dimulai. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai orang lain, sebagaimana sabda Nabi saw:

حدثني حرمله بن يحيى أنباء نا بن وهب قال اخبرني يونس عن بن شهاب عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قل: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا اولي صمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه. (رواه مسلم) (Muslim, tt:38)

Bercerita kepadaku Kharmalah bin Yahya, memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab, berkata: berkata kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka katakanlah (tentang) kebaikan atau (lebih baik) diamlah, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tetangganya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya (H.R Muslim)

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia

dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin (Jalaludin, 2001: 59-60).

4) Tolong-Menolong

Tolong-menolong bisa berarti untuk kebaikan dan bisa untuk keburukan. Islam menegakkan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk.

Sebagaimana agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong-menolong satu sama lainnya dalam hal-hal kebajikan, bakti dan takwa. Dalam istilah bertolong-menolong inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal kebajikan, hal-hal ketakwaan, dalam hal-hal keimanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang. Nilai-nilai keagamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-menolong itu, dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin (Marimba, 1980: 119).

Perilaku ini dikemukakan dalam Al-Quran surat Al Maidah: 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: 2)

“.....tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S. Al-Maidah: 2). (Soenarjo, dkk., 2006: 156-157).

Ayat ini merupakan tugas besar, tetapi di dalam bentuknya ini – tidaklah memberatkan . jiwa manusia, dan tidak memberinya beban melebihi kemampuannya islam mengakui bahwa jiwa manusia itu berhak untuk marah dan tidak suka. Akan tetapi ia tidak berhak untuk berbuat aniyaya pada waktu marah dan pada waktu terdorong rasa kebencian. Kemudian islam menetapkan agar orang yang beriman tolong menolong dan bantu membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh bantu membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Al-qur'an menakut-nakuti jiwa manusia terhadap azab Allah dan dapat menahan kemarahan dan taat peraturan, berperangai luhur dan toleran, takwa kepada Allah dan mencari ridha-Nya (Quthb, 2002: 255).

Anjuran dan tuntutan bagi manusia untuk berinteraksi sosial kemasyarakatan dengan berpedoman pada nilai-nilai keagamaan ini akan memacu pada kebaikan dan ketakwaan dan menjauhkan diri dari berbuat dosa dan melanggar aturan interaksi sosial, seperti berkhianat,dusta dan sebagainya. Dalam interaksi ini tidak diperkenankan berbaur penghinaan kepada orang lain dan menganggap dirinya lebih mulia.

5) Partisipasi sosial

Dengan adanya dorongan sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan (interaksi). Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Jadi, karena manusia tersebut adalah bagian dari masyarakat dalam kegiatan sosialpun diperlukan adanya interaksi, dengan harapan agar aktivitas sosial yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Mengenai cara berinteraksi atau berpartisipasi dalam masyarakat (sosial) Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengandung nilai sosial yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.. (ال عمران :
(159)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kami berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar,tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu”. (QS. Ali Imran: 159). (Soenarjo, dkk., 2006: 103).

Dalam kelompok ayat-ayat terdahulu, Allah SWT, memberikan bimbingan kepada hamba – hamba-Nya yang mukmin

tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat mereka. Juga diambil suatu kesimpulan bahwa akhirnya Allah SWT, memberikan ampunan kepada mereka.

Kemudian, dalam kelompok ayat-ayat berikutnya (ayat-ayat ini) Allah menambahkan kemudarah dan kebaikan-Nya terhadap mereka (kaum Mu'min) dengan pujian terhadap Rasul-Nya atas ampunan yang diberikan kepada mereka, dan tidak berlaku keras terhadap mereka.

Ayat-ayat itu diturunkan seusai perang uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi SAW. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan, sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), dan Rasulullah SAW. Mengalami luka-luka. Namun Nabi SAW tetap bersabar, tahan uji dan bersikap lembut dalam bergaul dengan para sahabatnya. Beliau tetap bersikap lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya. Sikap Rasulullah itu adalah menuruti kitabullah. Sebab, dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Disitu, dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum Muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesombongan yang mereka lakukan, bahkan disebutkan pula mengenai prasangka – prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu

disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan (Al-Maraghy, 1986: 192).

Mereka berpecah dan saling berselisih. Padahal sebenarnya mereka hanya diperintah untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijakan agama dan kepentingan duniawi mereka. Mereka pun hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kelak jika kembali dihadapan Allah, misalnya berbuat ikhlas hanya karena Allah baik sendirian maupun dengan banyak orang, dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah, dan mengikuti agama ibrahim yang menolak prinsip kuat saniyah, untuk berpegang kepada prinsip tauhid dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah (Al-Maraghy, 1986: 355).

Islam telah meletakkan prinsip-prinsip yang dapat membuat suatu masyarakat saling bekerjasama dan memperkuat satu sama lain, sehingga tidak tampak di dalamnya suatu perbedaan. Di antara prinsip-prinsip itu adalah perintah untuk bekerjasama dalam kebaikan. Abu Zahrah mengatakan bahwa kerjasama (*taawun*) adalah ikatan yang paling kuat di antara anggota masyarakat, karena adanya kerjasama antar anggota masyarakat akan meringankan beban mereka. Pepatah mengatakan “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Ibadah

Pelaksanaan (perilaku) ibadah seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu faktor indogen dan eksogen. Faktor indogen adalah faktor atau sifat yang dibawa sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Faktor ini sering disebut faktor pembawaan. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, seperti pendidikan, pergaulan. Faktor ini disebut dengan faktor lingkungan (Ahmadi, 1998: 200).

Berikut ini peneliti jelaskan dua macam faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah anak yaitu :

a. Faktor internal

Faktor ini berkaitan langsung dengan diri pribadi seseorang, di mana faktor ini meliputi faktor biologis dan psikologis. Faktor internal diartikan sebagai daya pilih, minat dan pelatihan seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar (lingkungan). Dengan demikian pelaksanaan ibadah seseorang dipengaruhi oleh

1) Keadaan fisik

Siswa yang secara fisik dalam keadaan sehat maka akan semangat dalam melaksanakan ibadah. Jika keadaan fisik seseorang tidak sehat, maka akan mengganggu jalannya belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

2) Intelegensi

Kemampuan siswa dalam memahami materi ibadah akan mendorong siswa melakukan pengetahuan tersebut

3) Minat

Siswa yang mempunyai minat terhadap kajian agama dan proses ibadah akan mempengaruhi tingkat ibadahnya.

4) Keadaan Emosi

Perasaan dan keadaan mental siswa sangat berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan ibadah, siswa yang lagi labil emosinya cenderung menjauhi ibadah, sedangkan siswa yang emosinya lagi stabil akan cenderung giat beribadah (Ahmadi, 1991: 27).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang atau berasal dari luar pribadi seseorang, faktor ini meliputi :

1) Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia dan merupakan masyarakat yang pertama kali dijumpai anak. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak (Jalaluddin, 1998: 220). Untuk itu orang tua harus berperilaku ibadah yang baik karena anak cenderung meniru sikap dan tingkah laku orang tuanya.

Konsep ajaran Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang harus dijaga oleh orang tua. Secara umum tanggung

jawab orang tua adalah berusaha membimbing anak menuju kedewasaan. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai ibadah yang akan mewarnai perilaku anak di masa selanjutnya (Tafsir, 1995: 135).

Keluarga yang memberikan teladan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari akan berpengaruh pada siswa untuk meniru apa yang dilakukan di keluarganya

2) Sekolah

Kesatuan sosial yang juga berperan membentuk ibadah anak adalah sekolah. Sekolah dalam arti sempit diartikan sebagai tempat belajar, penguasaan pengetahuan, pemindahan materi pelajaran oleh guru. Namun sesungguhnya sekolah bertujuan membina pribadi dari segala segi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga hal ini menjadi program terpenting dari pendidikan sekolah (Jalaluddin, 1998: 221).

Hal ini mengingatkan guru agama bahwa tugasnya bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang disampaikan harus benar-benar terwujud dalam sikap tingkah laku dan gerak perbuatan pada anak didiknya.

Kegiatan sekolah yang penuh dengan nuansa agama dan mewajibkan ibadah pada diri anak seperti kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah, gotong royong, akan

menjadikan pembiasaan pada diri siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Masyarakat

Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pendidikan atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat, berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah. Meskipun nampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung warganya (Jalaluddin, 1998: 222). Sehingga perilaku seseorang tidak lepas dari pengaruh lingkungan setempat.

Pengaruh lingkungan masyarakat diantaranya adalah teman sebaya, orang dewasa dan sebagainya. Terutama pengaruh teman sebaya atau teman bergaul, tidak jarang anak lebih cenderung memilih meniru teman sebaya atau teman bergaul daripada orang tuanya.

Lingkungan masyarakat yang agamis dengan membiasakan pola-pola keagamaan dalam lingkungan seperti mengaji bersama, gotong royong, saling menyapa akan menjadikan siswa malu jika tidak melaksanakan dan pada akhirnya akan terpola perilaku ibadah pada diri anak tersebut.

Dengan demikian pelaksanaan ibadah seseorang dipengaruhi oleh rangsangan dari dirinya dan dari luar dirinya

yakni melalui interaksi dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

5. Korelasi Perilaku Ibadah dengan Hasil Belajar Fiqih

Pembelajaran fiqih sebagai usaha yang diarahkan kepada anak didik untuk membentuk anak sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah digariskan di dalam ajaran agama Islam, bukanlah bidang studi yang dipelajari semata-mata hanya untuk pengetahuan. Yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya tidak didasarkan kepada siswa mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi didasarkan pada pengamalan baik dinyatakan perkataan, perbuatan yang diwujudkan dari iman yang tumbuh berkembang dari hati (Dimiyati dan Mudjiono, 2003: 45-48).

Lebih lanjut menurut Razak (1993: 55) menjelaskan, bahwa seorang *Psychiater* bernama Dr. A.A. Brill mengatakan: “Tiap-tiap orang yang betul-betul menjalankan agama atau beribadah tidak bisa kena penyakit neurosis (gangguan-gangguan badan disebabkan penyakit syaraf).” Oleh sebab itu ketenangan merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan ini, terutama dalam suatu proses belajar mengajar. Dalam keadaan tenang dan tentram anak akan dapat belajar dengan baik, dibandingkan anak yang hatinya kacau karena sesuatu hal.

Seorang anak yang hatinya tenang akan bisa berfikir dengan jernih serta mudah dalam menyerap dan memahami pelajaran, sehingga hasil belajarnya pun akan menjadi baik. Jadi ketenangan termasuk salah satu hal

yang sangat menunjang untuk tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal serta prestasi belajar yang lebih baik.

Perilaku agama siswa sangat berperan sekali dalam hasil belajar fiqih siswa karena siswa telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam mengerjakan soal-soal mata pelajaran fiqih mereka sudah tidak perlu berpikir keras lagi. Dari sini jelaslah bahwa aktivitas keagamaan itu sangat berperan sekali dan mempunyai hubungan yang signifikan.

D. Hasil Belajar Fiqih

1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar atau prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Bukhori (2003: 178) mengemukakan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Selanjutnya fiqih diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan

bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik (Azizy, 2003: 14).

Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam (Majid dan Andayani, 2004: 130).

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008: 84).

Jadi hasil belajar fiqih adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran fiqih lazimnya yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

2. Fungsi Hasil Belajar Fiqih

Setiap pendidik sebagai perancang pembelajaran fiqih ingin menjamin bahwa materi yang disajikan bernilai bagi pembelajaran di sekolah. Hal ini berarti bahwa paling tidak kita akan mengetahui apakah sistem desain pembelajaran fiqih mencapai tujuan atau tidak.

Fungsi diadakannya tes hasil belajar kepada para siswa dalam proses belajar mengajar menurut Syah (2000: 142) adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.
- b. Mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. Hasil evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedang hasil belajar yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.
- c. Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik akan menunjukkan tingkat usaha yang efisien begitu juga sebaliknya.

- d. Mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kemampuan, kecerdasan yang dimilikinya untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- e. Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti metode tersebut atau menggabungkan dengan metode lain yang serasi.

Jadi fungsi pembelajaran fiqih di sekolah khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Oleh karena itu guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

3. Instrumen Hasil Belajar Fiqih

Instrumen ialah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan. Banyak macam instrumen, antara lain wawancara, keusioner, tes, ceklis, observasi, dan lain-lain. Instrumen harus dipilih dan desain dengan hati-hati. Instrumen yang tidak tepat akan merusak rencana pengumpulan informasi. Hal yang penting harus diingat dalam proses pembuatan instrumen yaitu menentukan apa yang diperlukan, memilih, mengembangkan atau membuat instrumen (Tayibnapis, 2008: 102).

Ada beberapa bentuk instrumen tes yang bisa digunakan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar fiqih siswa diantaranya:

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- 1) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- 2) Tes obyektif, atau sering disebut dengan “*short answer test*” yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true fals test)*, menjodohkan (*matching test*);
- 3) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).

- 4) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
- 5) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.

b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya (Sudjana 2005: 12).

Senada dengan apa yang telah penulis ajukan di atas, Sudjana (2005: 12) dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup

observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau reliabilitasnya (Soelaiman, 2001: 300). Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Suatu instrumen hasil belajar dapat dikatakan baik bilamana instrumen tersebut memiliki ciri sebagai alat ukur yang baik. Kriterianya antara lain:

1) Memiliki Validitas (*keshahihan*) yang cukup tinggi

Suatu tes dikatakan valid atau shahih jika tes tersebut mengukur tujuan atau salah satu aspek tujuan yang peneliti ukur. Salah satu metode penentuan kevalidan tes prestasi yaitu mempelajari isi tes (Skinner (ed.), tt: 444). Untuk penjelasan lebih lanjut akan kami jelaskan pada sub berikutnya.

2) Memiliki Reliabilitas (*keajegan / kestabilan*) yang baik

Tes dikatakan reliabel jika mengukur secara konsisten. Reliabel tes tidak ditentukan dengan mengujikan tes itu sendiri, namun tes sebenarnya harus diuji cobakan untuk menghasilkan informasi yang diinginkan (Skinner (ed.), tt: 445).

3) Memiliki Nilai Objektivitas

Objektivitas suatu tes ditentukan oleh tingkat atau kualitas kesamaan skor-skor yang diperoleh dengan tes tersebut meskipun hasil tes itu dinilai oleh beberapa orang penilai. Untuk itu diperlukan kunci jawaban tes (*scoring key*).

Kualitas objektivitas suatu tes dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- 1) Tinggi, yaitu jika hasil-hasil tes itu menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi.
- 2) Sedang, yaitu seperti tes yang sudah distandarisasi, tetapi pandangan subjektif skor masih mungkin muncul dalam penilaian dan interpretasinya.
- 3) Fleksibel, yaitu seperti beberapa jenis tes yang digunakan oleh LBP (lembaga Bimbingan dan Penyuluhan) untuk keperluan konseling (Toha, 1996: 63).

4) Memiliki nilai Kepraktisan

Kepraktisan suatu tes juga penting diperhatikan. Suatu tes dikatakan mempunyai kepraktisan yang baik jika kemungkinan untuk menggunakan tes itu besar. Kriteria untuk mengukur praktis tidaknya suatu tes dapat dilihat dari:

- a) Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan tes itu.
- b) Waktu yang diperlukan untuk menyusun tes itu.
- c) Sukar- mudahnya menyusun tes itu.

- d) Sukar-mudahnya menilai tes itu.
- e) Sulit-tidaknya menginterpretasikan (mengolah) hasil tes itu.
- f) Lamanya waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tes itu
(Toha, 1996: 142).

Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan sudah bisa dipahami oleh siswa.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrument yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrument tersebut (Majid, 2005: 223). Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris (Surapranata, 2005: 10). Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi Validitas, Reliabilitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran serta Efektifitas Fungsi Pengecoh (*Distractor*)

Instrumen hasil belajar fiqih pada penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis yang diterapkan setelah sub bahasan selesai diajarkan kepada siswa.

4. Macam-Macam Hasil Belajar Fiqih

Menurut Sudjana (2003: 51), dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, mengemukakan beberapa macam-macam hasil belajar fiqih, di lihat tujuan pendidikan antara lain:

a. Hasil Belajar Kognitif

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat al-Qur’an, dan lain-lain.

Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan “jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan membaca ayat dalam al-Qur’an, maka yang bersangkutan harus menguasai ilmu tajwid.

2) Tipe hasil belajar pemahaman (komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan

kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; *pertama* pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat yang ada dalam al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, dan lain-lain. *Kedua* pemahaman penafsiran, misalnya memahami tafsir al-Qur'an tentang hukum Islam. *Ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental, seperti penerapan tata cara shalat.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah atas terutama dalam mengurai kaidah yang ada dalam ilmu fiqh.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu (Sudjana, 2003: 53).

b. Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial (Sudjana, 2002: 30).

Seperti penghayatan siswa terhadap ibadah shalat yang dilakukan sehingga mereka mampu melakukan shalat dengan khusyu'.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative (Sudjana, 2002: 31).

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Menurut Arikunto (2003: 20-24) mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar termasuk prestasi belajar fiqih, yaitu:

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi :

1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya, seperti penglihatanm siswa yang kurang ketika di ajarkan praktek shalat maka akan menjadikan mereka kurang mampu mempraktekkan shalat dengan baik.

2) Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

(1) Faktor Intelektif

(a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, semakin siswa mempunyai kecerdasan dalam memahami ilmu fikih makan akan mampu menjawab setiap soal yang diberikan kepadanya

- (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, misalnya siswa yang telah mampu membaca al-qur'an dengan baik ketika belajar di sekolah Diniyah maka akan mudah diajarkan oleh guru fiqih terkait bacaan shalat yang benar.
- (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti:
- (a) Sikap: sikap siswa yang serius ketika melaksanakan pembelajaran fiqih akan menjadikan mereka mudah memahami materi fiqih
 - (b) Minat: siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran fiqih akan menjadikan mereka tertarik pada setiap materi yang diajarkan sehingga akan menjadikan mereka giat belajar dan pada akhirnya akan menguasai materi fiqih tersebut
 - (c) Kebiasaan: siswa yang terbiasa belajar dan mempraktekkan materi yang ada di mata pelajaran fiqih akan mampu menjawab permasalahan seputar fiqih
 - (d) Kebutuhan: siswa yang memiliki tingkat kebutuhan yang lebih terhadap materi fiqih, akan menjadikan mereka belajar dengan sungguh-sungguh dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajarnya

(e) Motivasi: siswa yang termotivasi belajar fiqih akan semangat dalam mempelajari fiqih, sehingga hasil yang diperoleh maksimal

(f) Perilaku ibadah: siswa yang terbiasa melakukan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari akan lebih mudah memahami materi dan mampu menjawab setiap soal yang diberikan terkait dengan materi fiqih

b. Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :

1) Faktor sosial, terdiri atas :

a) Lingkungan keluarga

Usaha yang dilakukan orang tua dalam rangka mendidik anak dalam menjalani rutinitasnya sebagai pelajar agar mudah menerima transfer ilmu fiqih selama menjalani proses belajar juga agar tercapai prestasi yang maksimal adalah totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktifitas anak dalam membimbing dan mengarahkan anak memberikan pengawasan dan dorongan sehingga anak termotifasi untuk belajar dan berprestasi, lingkungan keluarga yang agamis, penuh dengan keteladanan terutama terkait dengan kegiatan ibadah akan mampu membiasakan siswa melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam fiqih, sehingga siswa akan mudah memahami materi dan hasil belajar fiqih meningkat.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua berpengaruh terhadap hasil belajar fiqih siswa, sekolah yang memberikan fasilitas dan pembelajaran fiqih yang baik akan mampu menjadikan siswa lebih mudah memahami materi, selain itu lingkungan sekolah yang penuh dengan nuansa keagamaan seperti melaksanakan shalat jama'ah bersama, tradisi sopan santun di sekolah akan mampu membiasakan menjadikan siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan hasil belajar .

c) Lingkungan masyarakat

Di masyarakatlah anak-anak melihat, meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, jika masyarakat membiasakan dalam lingkungannya disiplin belajar nantinya siswa akan terbiasa belajar yang pada akhirnya hasil belajar meningkat, selain itu lingkungan masyarakat yang penuh dengan pembiasaan agama akan mampu menjadikan siswa terbiasa melaksanakan kegiatan yang terkait ajaran agama, sehingga siswa akan mudah memahami materi fiqih yang diberikan di sekolah karena sudah terbiasa melakukan.

d) Lingkungan kelompok

Setiap pergaulan siswa atau kelompok pergaulan akan mempengaruhi pola belajar siswa, siswa yang bergaul atau berkelompok dengan orang yang ahli ibadah akan menjadikan

mereka terbiasa melakukan ibadah, sehingga mereka juga akan menyenangi pelajaran fiqih dan semakin baik hasil belajar fiqihnya

2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar,

Fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah dan di sekolah juga memiliki andil yang tidak kecil. Ketersediaan bahan bacaan fiqih dan alat belajar di rumah dan di sekolah merupakan faktor penting bagi hasil belajar siswa, karena menambah wawasan mereka dan mempermudah mereka dalam belajar dan memahami materi fiqih

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar fiqih. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani (psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

E. Korelasi Lingkungan Belajar dan Perilaku Ibadah Siswa terhadap Hasil Belajar Fiqih

Pada dewasa ini banyak dari anak-anak yang berasal dari keluarga Islam dan lingkungan yang baik sering melanggar aturan-aturan serta menentang ajaran agama. Bahkan mereka jarang menjalankan rukun Islam. Dengan keadaan seperti ini tidaklah menyalahkan dari salah satu pihak tanpa menyatakan pihak lain, karena mereka tinggal dalam ketiga lingkungan

tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan ketiga-tiganya sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Lingkungan belajar keluarga tempat di mana anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembiasaan, dengan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama melalui rasa kasih sayang, kewibawaan dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tatanan yang berlaku. Dalam keluarga orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak.

Lingkungan belajar sekolah, anak menerima pendidikan dan pengajaran apa yang tidak didapatkan di keluarga, di sekolah anak akan patuh pada guru dan melihat gurunya sebagaimana melihat orang tuanya. Lingkungan yang terakhir adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa individu dengan bermacam-macam coraknya baik dari segi sosial maupun individu. Di sini anak akan memperoleh pendidikan dan informasi baik sadar maupun tidak sadar.

Dalam ketiga lingkungan belajar tersebut anak dididik dan diberi ajaran tentang agama dan norma-norma agama, sehingga akan membantu siswa dalam memahami ajaran yang ia dapatkan sekolah. Apabila lingkungan kurang mendukung dan pendidikan yang diberikan tidak baik akan berakibat siswa kurang mengetahui ajaran agamanya dan pada akhirnya hasil belajar fiqih yang siswa dapatkan kurang baik.

Selain lingkungan belajar, hasil belajar yang dicapai siswa juga sangat dipengaruhi perilaku ibadah siswa. Perilaku ibadah siswa yang dilakukan secara intens baik *mahdhah* maupun *goiru mahdha* menjadikan siswa akan

memahami secara langsung pengetahuan dari ibadah tersebut sehingga ketika mempelajari fiqh tidak akan kesulitan dan mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Bertolak dari uraian di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan belajar dan perilaku ibadah yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai lingkungan belajar yang baik dan berperilaku ibadah yang baik akan mencapai hasil belajar fiqh yang maksimal.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar mungkin juga salah (Hadi, 1990: 63). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998: 67) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Karena hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan. Maka berdasarkan judul yang peneliti ajukan, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar fiqh siswa di kelas XII MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013
2. Terdapat hubungan antara perilaku beribadah dengan hasil belajar fiqh siswa di kelas XII MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013
3. Terdapat hubungan antara lingkungan belajar dan perilaku beribadah dengan hasil belajar fiqh siswa di kelas XII MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013.